

STIGMA MASKULINITAS DI TENGAH BUDAYA PATRIARKI ANALISIS TEORI SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM

Jauzaa Hayaah Kusnandar¹ *

¹S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Jauzaa.21071@mhs.unesa.ac.id

Abstract

atriarchal culture is a culture that is still closely held by the Indonesian people, society in a patriarchal culture see the position of men as higher than women with all the domination and stigma of masculinity attached. However, the existence of a patriarchal culture does not always benefit men and harm women. With all the stigma of masculinity that exists, men receive a heavy burden because men tend not to have gaps. A case of sexual violence and bullying emerged to the public at the end of 2021 after the story went viral on social media. Victims share stories of harassment and bullying perpetrated by fellow male perpetrators who also worked at the central KPI office in 2015. In this study, the researchers aimed to analyze how large the violence number against men is and to reveal the emotional, physical, and mental burdens possessed by men. Men for the stigma they receive. the method used in this research is descriptive qualitative with interview data collection techniques conducted on 9 male respondents aged 19-22 years. This study also uses the theory of social solidarity by Emile Durkheim. Additional data is also needed and obtained from literature sources in national journals, international journals, and local news articles. The data analysis technique uses analysis techniques by Miles and Huberman, namely interactive data analysis techniques through 4 stages: 1) data collection stages, 2)reduction stages, 3) data presentation stage, and 4) conclusion drawing stage. The result of the study prove that very few men who experience domestic violence or sexual violence report out of shame, victim of violence and bullying from the central KPI also feel the same way. The victim receives a lot of burdens, especially having to bear the stereotype as a man, husband, and father where he has to be a strong individual. Interviews prove that men feel pressured by the stigma of masculinity in the community, so they feel more comfortable expressing themselves in their immediate environment, such as family or close friends.

Keywords: *Sexual Violence; Bullying; Masculinity Stigma*

Abstrak

Budaya patriarki merupakan budaya yang masih dipegang erat oleh masyarakat Indonesia, masyarakat dalam budaya patriarki melihat kedudukan laki laki lebih tinggi daripada perempuan dengan segala dominasi dan stigma maskulinitas yang melekat. Namun, adanya kebudayaan patriarki tidak selamanya menguntungkan laki laki dan merugikan perempuan. Dengan segala stigma maskulinitas yang ada, justru laki laki menerima beban yang berat karena laki laki cenderung tidak boleh memiliki celah. Sebuah kasus kekerasan seksual dan perundungan muncul ke publik pada akhir tahun 2021 setelah ceritanya viral di sosial media. Korban membagikan kisah pelecehan dan perundungan yang dilakukan oleh sesama pelaku laki laki yang juga bekerja di kantor KPI pusat tahun

Received: 19 Januari 2023 ; Accepted: 28 Maret 2023 ; Published: 1 Juni 2023

*Corresponding author: Department of Sociology, Faculty of Social Sciences and Law, State University of Surabaya. Jalan Ketintang, Surabaya 60231, Indonesia
Email: Jauzaa.21071@mhs.unesa.ac.id

2015. Guna untuk menganalisis kasus ini, maka peneliti bertujuan untuk meneliti seberapa besar angka kekerasan terhadap laki laki, dan mengungkap beban emosional, fisik, mental yang dimiliki oleh kaum laki laki atas stigma yang mereka terima. Pada kesempatan kali ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan kepada 9 responden laki laki yang berusia 19-22 tahun. Penelitian ini juga menggunakan teori solidaritas sosial yang diungkapkan oleh Emile Durkheim. Data tambahan juga diperlukan dan didapat dari sumber literatur jurnal nasional, jurnal internasional maupun artikel berita lokal. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis oleh Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data interaktif melalui 4 tahap: 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap reduksi, 3) tahap penyajian data dan 4) tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa laki laki yang mengalami kekerasan baik kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan seksual sangat sedikit yang melapor karena malu, korban kekerasan dan perundungan KPI pusat juga merasakan hal yang sama. Korban menerima banyak beban terlebih harus menanggung stereotip sebagai laki laki, suami, dan ayah dimana ia harus menjadi individu yang kuat. Wawancara membuktikan laki laki merasa tertekan dengan adanya stigma maskulinitas dilingkungan masyarakat, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berekspresi di ranah lingkungan terdekatnya saja seperti keluarga atau teman dekat.

Kata kunci: Kekerasan Seksual; Perundungan; Stigma Maskulinitas

PENDAHULUAN

Budaya patriarki, pria kerap dianggap sebagai individu yang memiliki peran lebih unggul daripada wanita dalam segala hal. Patriarki juga dijelaskan sebagai situasi dimana laki laki memiliki posisi yang dianggap melebihi dari perempuan di semua aspek kehidupan sosial, contohnya seperti aspek sosial, ekonomi dan juga budaya (Pinem, 2009:42). Contoh dari budaya patriarki adalah pembagian kerja antara pria dan wanita yang tidak seimbang, pada zaman dahulu ketika masyarakat masih belum peka akan adanya kesetaraan gender, masyarakat kerap membedakan peran yang dapat dilakukan oleh pria dan juga wanita, seperti posisi yang strategis/tinggi hanya boleh diisi oleh pria saja karena dianggap, seorang pria akan lebih baik memimpin daripada seorang wanita. Sebaliknya, wanita seringkali dikesampingkan dalam pengisian posisi strategis. Namun, dengan adanya pengetahuan akan kesetaraan gender, maka pembagian tugas atau pekerjaan dan juga peran sosial diantara pria dan juga wanita kini menjadi lebih rata dan juga setara. Dalam sosiologi, gender memiliki pengertian yang jika diartikan akan berbeda dengan jenis kelamin, yang diartikan sebagai jenis kelamin merupakan sebuah pengertian sempit dari perbedaan manusia secara biologis, yaitu perempuan atau laki laki. Sedangkan yang diartikan sebagai gender merupakan perbedaan

peran sosial antara pria dan juga wanita dilingkungan sosial mereka masing masing. Menurut Muhtar (2002), gender merupakan sebuah jenis kelamin yang berada dalam konotasi atau konteks masyarakat sosial agar dapat menentukan peranan sosial berdasarkan jenis kelamin seorang individu.

Budaya patriarki merupakan budaya yang sebenarnya masih melekat diantara masyarakat Indonesia atau bahkan dunia, contoh dari adanya budaya patriarki adalah garis keturunan patrilineal, merupakan sebuah garis keturunan yang berasal dari ayah, contohnya adalah ketika seorang anak menggunakan marga ayahnya bukan ibunya. Garis keturunan ini banyak digunakan di seluruh dunia. Contoh lainnya dari budaya patriarki adalah pembagian pekerjaan secara mutlak antara pria dan wanita di lingkungan keluarga, atau rumah tangga. Orang yang masih memegang erat patriarki memiliki stereotip bahwa wanita harus bekerja dirumah, mengurus anak, memasak, mengurus dapur dan mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan pria tugasnya adalah mencari nafkah untuk anak dan juga istri. Namun di era modern seperti ini semakin banyak wanita karir yang juga bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga pembagian perannya dalam rumah tangga tidak sebatas mengurus rumah dan juga anak.

Ditengah maraknya budaya patriarki, tak jarang menimbulkan gejolak diantara pembagian peran sosial atau stereotip yang dianggap merugikan salah satu pihak, terkadang dalam budaya patriarki ketika sebuah peristiwa dianggap merugikan kaum perempuan maka akan timbul sebuah gerakan untuk membela hak perempuan, yaitu gerakan feminisme atau emansipasi perempuan. Feminisme merupakan sebuah bentuk kesadaran atas sebuah penindasan dan juga eksploitasi yang dilakukan terhadap perempuan (Najmah dan Khatimah, 2003:34). Sedangkan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, emansipasi diartikan sebagai sebuah pemberian hak yang sudah seharusnya didapatkan kepada individu atau kelompok apabila hak sebelumnya diambil atau dirampas begitu saja dari mereka. Jadi, emansipasi yang diberikan terhadap perempuan adalah sebagai bentuk pemberian hak yang digunakan untuk mengembangkan keahlian profesional mereka agar dapat bisa setara atau sejajar dengan laki laki dalam proses pembangunan negara. Diantara gencar gencarnya

gaungan gerakan feminisme untuk membela hak perempuan, terkadang pertanyaan muncul bagi kaum pria. Apabila dalam stereotip masyarakat luas wanita kerap dihubungkan dengan individu yang lemah dan hanya diperbolehkan mengurus rumah tangga, maka pria juga memiliki stereotip yang kerap kali merugikan mereka. Pria kerap dianggap seseorang yang harus selalu tegar, kuat, pantang mengekspresikan emosi, harus memiliki kekuatan, jabatan yang strategis dan harus menunjukkan maskulinitasnya agar terhindar dari stigma “pria lemah”. Maskulin adalah suatu bentuk konstruksi kelaki lakiian terhadap cara berperilaku laki laki yang seolah olah ditetapkan secara mutlak. Laki laki tidak lahir dengan sifat maskulin secara langsung sejak lahir atau tidak secara alamiah terlahir dengan sifat demikian, maskulinitas laki laki ada karena terbentuk oleh kebudayaan lingkungan sosial. Karena yang dianggap sebagai hal yang menentukan sifat perempuan dan juga sifat laki laki merupakan hal yang dibentuk oleh kebudayaan (Barker, dalam Nasir, 2007:1).

Stereotip tidak hanya dapat merugikan wanita, namun juga pria, yang mengharuskan pria untuk berperilaku sesuai konstruksi maskulinitas. Jarang disadari bahwa pria juga memiliki beban sosial atas stereotip yang diberikan terhadap kaum pria. Penelitian yang dilakukan oleh WHO (*World Health Organization*) yang dilakukan pada tahun 2016, membuktikan bahwa diperkirakan terjadi 793.000 kasus kematian yang disebabkan oleh bunuh diri yang sebagian besar korbannya adalah laki laki. Data dari WHO juga membuktikan bahwa hampir 40% negara memiliki jumlah kematian lebih dari 15 angka kematian akibat bunuh diri, dan dari 100.000 pria, dimana angka tersebut berada 1,5% lebih tinggi atau lebih banyak dari perempuan. Penelitian pernah dilakukan di sebuah rumah sakit yang menunjukkan bahwa lebih dari 4.000 pasien rumah sakit berperilaku menyakiti dirinya sendiri (*self harm*).

Apabila selama ini kasus pelecehan banyak menimpa perempuan atau wanita, bukan berarti pria tidak bisa menjadi korban pelecehan seksual atau kekerasan seksual. Dari banyaknya kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual, pria sering ditempatkan untuk berperan sebagai pelaku. Namun, pria juga bisa menjadi korban pelecehan seksual atau kekerasan seksual, salah satu contoh kasusnya

adalah kasus pelecehan seksual dan juga perundungan yang diterima oleh salah satu pegawai Komisi Penyiaran Indonesia yang terjadi sejak tahun 2015, namun baru ditangani pada tahun 2021 setelah ceritanya viral di sosial media. Dari kasus yang sangat tidak bermoral ini, korban merupakan pria yang telah memiliki istri dan pelaku yang melakukan perundungan dan juga pelecehan seksual juga merupakan rekan kerja kantor dari korban, yang juga sama sama berjenis kelamin pria.

Pria maupun wanita memiliki posisi setara, tidak ada yang lebih lemah atau kuat, ketika diposisikan menjadi korban kekerasan seksual. Namun, selama ini wanita lah yang terkesan lebih rawan terkena pelecehan seksual, padahal pria memiliki probabilitas yang sama juga untuk dapat menjadi korban pelecehan seksual, secara disadari ataupun tidak. Namun, stereotip terhadap pria mengatakan hal sebaliknya, sulit dibayangkan apabila pria dapat menjadi korban pelecehan seksual, pria dicap sebagai individu yang harus senantiasa bersikap kuat dan tegar dalam menghadapi segala masalah. Padahal pria juga manusia yang bisa merasakan lelah secara mental maupun fisik, sama seperti perempuan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti *toxic masculinity* dikalangan masyarakat yang ditujukan untuk kaum pria atau laki laki ditengah maraknya budaya patriarki, terkhusus peneliti melakukan studi kasus terhadap kasus pelecehan seksual dan perundungan pegawai KPI pusat tahun 2015.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian yang ditulis oleh Adita Miranti dan Yudi Suidiana (2021), yang berjudul *Pelecehan Seksual pada Laki Laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*, memperoleh hasil bahwa pelecehan yang melibatkan laki laki masih dianggap tabu terlebih ketika laki laki berada di posisi korban, hal demikian terjadi karena stigma maskulinitas dalam masyarakat yang menganggap bahwa pria atau laki laki merupakan individu yang kuat dan dapat membela diri mereka sendiri dari segala bentuk serangan pelecehan atau kekerasan seksual.

Dapat dilihat bahwa masyarakat masih belum bisa melihat bahwa pelecehan seksual terjadi tanpa pandang gender, pelecehan seksual bukan sesuatu dimana laki

laki atau pria selalu ada di posisi pelaku. Namun pria juga bisa menjadi korban, dan wanita juga bisa menjadi pelaku. Kemungkinan seperti itu dapat saja terjadi, seperti contoh kasus biduan dangdut yang melecehkan anak laki laki berumur 16 tahun di Probolinggo. Dari berita yang beredar, ditunjukkan bahwa dalam kolom komentar masih banyak warga net yang memberikan stigma maskulinitas kepada korban pelecehan yang berjenis kelamin laki laki, ditarik kesimpulan mereka berkomentar bahwa korban seharusnya bersyukur karena bisa merasakan hal tidak senonoh yang dilakukan oleh wanita cantik seperti di dalam berita.

Penelitian juga dilakukan oleh Suci Nuranie dan Susi Fitri (2020), yang berjudul *Stidi Ksus Kekerasan Emosionl Pada Lki Laki Muda Feminin (Feminine Youth Mle)*, penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber/responden dengan karakteristik feminin yaitu: (1) Laki laki feminin dengan orientasi homoseksual, (2) Laki laki feminin dengan orientasi heteroseksual, dan (3) Laki laki feminin transgender. Dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa laki laki dengan penampilan yang feminin mengalami perlakuan tidak menyenangkan berupa: (1) Responden mengalami serangan verbal, (2) Hubungan sosial dengan lingkungan tidak begitu baik, (3) Kefemininan responden didapat dari serangan verbal/labelling yang diterima saat mereka masih kecil, (4) Menerima stigma dan juga diskriminasi dari lingkungan sekitar, (5) dianggap menyalahi kodart agama, (6) Dampak dari perlakuan tidak menyenangkan tersebut menyebabkan perasaan sedih, marah, kecewa bahkan sakit hati bagi responden yang mengalami cemoohan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan pengalaman tersebut, responden menerima penolakan dari lingkungan sekitar khususnya dalam lingkaran pertemanan sesama prianya karena penampilan femininnya.

Penelitian yang ditulis oleh Galuh Rihandita (2018), dengan judul *Studi Dekriptif Laki Laki sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran*. Peneliti meneliti sebanyak 48 responden laki laki yang memiliki pacar dan memperoleh hasil bahwa laki laki yang dalam atau pernah dalam masa pacaran tetap memiliki kemungkinan untuk mengalami kekerasan dari pasangan mereka, namun tergolong jarang meskipun terdapat beberapa partisipan yang mengaku sering mendapatkan

kekerasan dari pacar mereka. Kekerasan yang berpotensi untuk dialami oleh partisipan adalah kekerasan verbal dan relasi agresi dari pacar mereka. Meskipun mengalami kekerasan, namun partisipan cenderung tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan yang disebabkan oleh pasangan mereka, para partisipan memaknai bentuk kekerasan tersebut sebagai bentuk rasa sayang dari pasangan, sebagai bentuk cemburu dan rasa ingin melindungi. Sangat sedikit partisipan yang sadar bahwa mereka mengalami kekerasan dalam masa pacaran, dan hal tersebut membuktikan bahwa mereka masih belum memahami konsep pacaran secara sehat dan kekerasan dalam berpacaran.

Penelitian lain ditulis oleh Zulkifli Ismail, Melanie Pita Lestari, Panti Rahayu dan Fransiska Novita Eleanora dengan judul *Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis*, mengemukakan bahwa kesetaraan gender yang bersumber dari sudut pandang normatif memiliki dasar pada aturan dan juga norma yang ada di masyarakat dan dilaksanakan dengan konsisten. Kesetaraan gender dalam kajian ilmu sosiologis, mendasarkan pada perspektif masyarakat sosial yang menganggap bahwa kesetaraan dapat diraih dengan adanya hak yang sama antara laki laki dan perempuan, serta adanya keadilan yang dapat dipenuhi dan juga terlaksana dengan baik.

METODE

Menurut Subagyo dalam Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam (2015:3), metode penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mendapat pemecahan akan permasalahan yang dimiliki. Menurut Priyono (2016:1), metode penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan pemikiran secara seksama agar mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sugiyono, (2013:2) metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian dengan bertujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, (2010:15) bahwa penelitian kualitatif deksriptif adalah metode dalam melakukan penelitian dengan berdasarkan filsafat positivisme, dimana hal tersebut digunakan untuk melakukan penelitian

pada kondisi objek alami, dan sampel yang diambil dilakukan untuk memenuhi data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*, teknik pengumpulan data nya juga dilakukan dengan triangulasi data dimana analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif dan juga hasil dari penelitian kualitatif akan menekankan kepada makna dari hasil data yang diperoleh bukan berdasarkan pada generalisasi data. Sedangkan yang dimaksudkan dengan metode deskriptif, yaitu sebuah metode yang ada dalam penelitian untuk meneliti atau menganalisis sebuah status dalam kelompok, objek, kondisi atau cara berpikir dan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Dalam metode deskriptif ini, penelitian digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu yang terjadi di lingkungan sosial.

Menurut Singarimbun (1989:4), dilakukannya penelitian deskriptif adalah untuk melakukan pengukuran kepada sebuah fenomena sosial yang ada, seperti kasus perceraian dari pernikahan, kasus orang pengangguran, sebuah kondisi gizi, atau sebuah ketertarikan atau keberpihakan terhadap politik dan beberapa hal lainnya. Sedangkan menurut Sukamadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan, atau mendeskripsikan fenomena dengan sebuah analisis yang ada di lingkungan sosial baik secara individual atau kelompok. Jadi, penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian agar data dapat dianalisis dan dijelaskan atau dideskripsikan berdasarkan fenomena sosial yang ada.

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto studi kasus merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dilaksanakan secara intensif, rinci dan juga mendalam pada gejala yang diteliti. Sedangkan menurut Basuki, studi kasus merupakan sebuah bentuk penelitian atas suatu permasalahan yang terjadi yang memiliki ciri khas tersendiri dan dapat dilaksanakan untuk pendekatan penelitian kualitatif atau kuantitatif, dengan target penelitian individu ataupun kelompok, atau bahkan masyarakat yang ada lingkungan sosial tertentu. Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti melakukan studi kasus terhadap kasus pelecehan seksual dan juga perundungan yang terjadi pada pegawai KPI pusat pada tahun 2015.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada 9 responden laki laki yang berusia 19-22 tahun.

Tabel 1. Profil Responden

Responden	Usia	Pekerjaan
Responden 1	19 tahun	Mahasiswa
Responden 2	19 tahun	Mahasiswa
Responden 3	19 tahun	Mahasiswa
Responden 4	21 tahun	Mahasiswa
Responden 5	19 tahun	Mahasiswa
Responden 6	21 tahun	Mahasiswa
Responden 7	20 tahun	Mahasiswa
Responden 8	22 tahun	Mahasiswa
Responden 9	19 tahun	Mahasiswa

Menurut Sugiyono (2010:194), wawancara merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan apabila peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hal mendalam tentang responden dalam jumlah yang sedikit. Wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah stigma maskulinitas yang masih diterima oleh kaum laki laki oleh lingkungan sekitar, baik dari lingkungan pertemanan, keluarga atau lingkungan sosial. Selain itu, pengumpulan data penelitian juga dikumpulkan dari artikel berita, jurnal dan literatur tambahan untuk melengkapi data mengenai kasus yang diteliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19). Teknik analisis penelitian kualitatif ini menggunakan empat tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, dilakukan saat peneliti mengumpulkan data penelitian di lapangan dengan observasi, wawancara atau observasi agar dapat menemukan fokus penelitian dan pendalaman informasi, (2) reduksi data, pada tahap ini peneliti mereduksi data yang sekiranya tidak terlalu dibutuhkan dan mengambil esensi data data dan hal hal pentingnya saja untuk disajikan di penelitian, (3) penyajian data, tahapan ini merupakan rangkaian penyusunan data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya

bisa dalam bentuk grafik atau tabel, (4) penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan atas data yang telah diperoleh dan disusun dari lapangan sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologis Perundungan dan Pelecehan Seksual KPI Pusat tahun 2015

Pada akhir tahun 2021, beredar cerita yang viral di sosial media mengenai pelecehan seksual dan juga perundungan yang dialami oleh pegawai Komisi Penyiaran Indonesia. Berbeda dengan kasus pelecehan pada umumnya, pada kasus ini korban dari pelecehan seksual dan perundungan adalah seorang pegawai laki laki. Yang ketika ditelusuri lebih lanjut, pelaku dari kejahatan tersebut adalah teman kerja sekantor korban yang juga berjenis kelamin laki laki. Berdasarkan kronologis yang ada, kasus ini berjalan secara lambat dan baru ditangani pihak yang berwajib setelah cerita yang dibagikan di sosial media ini viral.

Pada tahun 2011, korban pelecehan dan perundungan diterima di KPI pusat sebagai pegawai dan mulai bekerja di KPI. Baru pada tahun 2011-2014 korban mengaku bahwa sering diintimidasi, dicaci, dihina dan juga diperbudakkan dengan cara diperintahkan untuk membelikan makanan oleh senior senior yang ada dikantornya bekerja. Pada tahun 2015, korban mengaku mendapatkan kekerasan secara fisik dan juga pelecehan seksual dari para pelaku yang juga sesama teman kantor yang bekerja di KPI. Kemudian pada tahun 2016, korban mulai sering sakit dikarenakan kondisi mentalnya yang *down* dan juga merasakan trauma akibat adanya perundungan dan juga kekerasan seksual di kantor KPI. Kemudian pada tahun 2017 korban membawa kasus kekerasan dan perundungan ini ke Komnas HAM, dengan cara melaporkannya melalui e-mail, namun respon dari Komnas HAM hanyalah merekomendasikan korban untuk melaporkan kasus ini ke kepolisian karena tindakan yang dilakukan oleh pelaku sudah termasuk kedalam ranah pidana. Tahun 2019, ketika korban sudah tidak tahan dengan tekanan yang diberikan oleh lingkungan kerjanya karena ada kekerasan dan perundungan, korban kembali melaporkan hal tersebut namun kali ini melaporkan ke Polsek Gambir, dan lagi lagi mendapat respon yang tidak membantu korban, yaitu memerintahkan korban untuk

menyelesaikan masalah tersebut dengan internal kantor terlebih dahulu. Pada tahun 2020 korban berusaha untuk melaporkan tindakan yang merugikannya kepada kepolisian, namun respon yang didapat tetap tidak membantu. Tahun 2021, korban membangkakan ceritanya di sosial media dan kemudian cerita tersebut viral di kalangan warga net. Baru pada tanggal 1 September 2021 korban melaporkan kasus yang dialaminya ke Polres Jakarta Pusat yang kemudian didampingi oleh Komisioner KPI. Setelah ceritanya viral di sosial media, laporan nya kali ini diterima. Kemudian tanggal 2 September 2021, KPI memanggil 7 orang terduga pelaku kekerasan dan perundungan untuk di investigasi terkait kasus ini.

Penanganan Kasus yang Lambat

Sesuai kronologis yang ada, korban beberapa kali melapor terkait insiden yang menimpanya namun tidak mendapatkan respon yang cukup membantu dari lembaga terkait. Kasus ini mengalami penanganan yang sangat lambat, apabila dihitung dari tahun pertama korban melapor, sejak tahun 2017 dan kemudian baru ditindak lanjuti tahun 2021 setelah ceritanya viral di sosial media, maka dibutuhkan waktu selama 5 tahun untuk korban agar keluhannya bisa didengar. Dikutip dari artikel berita Tempo (4/9/2021), komisioner KPI sempat tidak mengetahui adanya perundungan yang terjadi di kantornya. Komisioner KPI tersebut mengaku bahwa tidak pernah menerima adanya aduan yang disebabkan oleh pelecehan seksual dan juga perundungan yang dialami korban, namun yang ia ketahui korban memang sempat meminta untuk pindah divisi di kantor KPI.

Setelah kepolisian menerima laporan dari korban yang didampingi oleh komisioner KPI pusat, pihak kepolisian menetapkan 7 terduga yang berasal dari karyawan KPI pusat itu sendiri, dan hasilnya mengemukakan bahwa pelaku juga berjenis kelamin laki laki, sama seperti korban.

Berdasarkan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, pelaku dapat diancam oleh pasal yang mengatur tindak pidana pencabulan. Peraturan pencabulan dalam KUHP disusun di dalam Buku Kedua yang mengatur tentang Kejahatan, yaitu di Bab XIV tentang Kejahatan Kesusilaan (pasal 281 sampai pasal 303). Telah tertulis pada pasal 284 yang dijelaskan bahwa mengatur tentang tindakan cabul yang

dilakukan oleh pria atau wanita yang statusnya sudah kawin, pasal 285 yang mengatur tentang pemerkosaan dan pasal 293 yang mengatur tentang pembujukan berbuat cabul kepada orang yang masih belum dewasa. Beberapa pasal diatas merupakan pasal yang mengatur tentang pencabulan atau pelecehan seksual yang dapat mengancam para pelaku tindak pelecehan. Masing masing dari pasal yang telah disebutkan memiliki ketentuannya sendiri dan juga hukuman pidananya masing masing. Dalam pasal 281 pelaku terduga pencabulan dapat diancam hukuman penjara paling lama selama 2 tahn 8 bulan atau denda paling banyak Rp 4.500,00. Pasal tersebut berbunyi: (1) barang siapa yang dengan sengaja dan secara terbuka melanggar kesusilaan dan (2) barang siapa yang dengan senagaja didepan orang lain melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendaknya.

Pasal 285 KUHP menyatakan bahwa barang siaan yang melakukan kekerasan dan juga melakukan ancaman kekerasan dengan memaksa seorang wanita bersetubuh dengannya dengan status diluar perkawinan, atau mengancam melakukan pemerkosaan maka akan dipidana maksimal dua belas tahun penjara. Pasal 289 KUHP menyatakan apabila orang dewasa yang melakukan tindakan pencabulan terhadap orang lain dengan sesama jenis, yang diketahui atau yang diduga belum dewasa maka diancam hukuman maksimal lima tahun penjara. Pada pasal 290 KUHP menyatakan bahwa: (1) barangsiapa melakukan tindakan pencabulan terhadap orang lain, padahal orang yang dikenainya pingsan atau dalam keadaan yang tidak berdaya, (2) barangsiapa melakukan tindakan pencabulan dengan orang yang tidak diketahui atau diduga usianya belum mencapai lima belas tahun atau usianya tidak jelas, beum waktunya untuk dikawin, (3) barangsiapa membujuk orag lain yang diketahui atau diduga usianya belum mencapai lima belas tahun atau jika usianya tidak jelas, dan beum waktunya yang bersangkutan untuk dikawin, untuk melakukan atau membiarkannya melakukan perbuatan yang dinilai cabul atau bersetubuh dengan status diluar perkawinan nya dengan orang lain. Berdasarkan ketentuan yang dsebutkan di pasal 290 KUHP, apabila melanggar maka akan dihukum maksimal tujuh tahun penjara.

Laki Laki sebagai Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan pengakuan korban yang ditulis dan diunggah ke sosial media, korban menyebutkan bahwa tekanan emosional dan tekanan fisik yang ia rasakan telah menghancurkan martabatnya sebagai seorang laki laki dan juga sebagai seorang suami. Selama ini, kekerasan seksual identik dengan perempuan yang berperan sebagai korban, namun laki laki memiliki peluang yang sama sebagai korban kekerasan seksual. Dengan probabilitas atau rasio yang kecil, bukan berarti laki laki tidak bisa menjadi korban dari adanya kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual yang bekerja di KPI menjelaskan bahwa pelaku mendatangi korban pada tahun 2015, kemudian memegang tubuh korban dan melecehkannya dengan mencoret coret bagian intim korban.

Melihat respon dari lembaga dan juga kepolisian yang dilaporkan oleh korban, dapat dilihat bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada laki laki masih banyak disepelekan dan dianggap sebelah mata. Dengan adanya kejahatan seksual, bukan berarti hanya perempuan saja yang bisa menjadi korban, laki laki juga bisa menjadi korban meskipun jumlah dari adanya kasus seperti ini tidak sebanyak jumlah kasus yang menimpa kaum perempuan.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh IJRS dan NGO (INFID), mendata bahwa ternyata sebanyak 33,3% kaum laki laki pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan perempuan mengalami sebanyak 66,7% kekerasan seksual. Dengan rasio dan presentase yang lebih kecil, bukan berarti pelecehan seksual terhadap laki laki tidak mungkin terjadi. Kemudian, dikatakan bahwa tidak adanya korban laki laki yang melapor setelah mengalami kekerasan seksual, dikarenakan adanya stereotipe bahwa laki laki harus bersikap kuat dan merasa malu ketika mereka melaporkan peristiwa yang mereka alami ke pihak berwajib.



Gambar 1. Presentase Data Kekerasan Seksual terhadap Laki Laki dan Perempuan
Sumber: Penelitian IJRS dan NGO Forum on Indonesian Development (INFID)

Data yang bersumber dari BPS Statistik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada laki laki menyentuh angka 3,6% di wilayah perkotaan dengan kategori kekerasan seksual disertai kontak dan juga kekerasan seksual non kontak atau tanpa kontak menyentuh angka 5,6%. Berdasarkan data tersebut, mayoritas korban berusia dibawah 18 tahun.

Penelitian yang dipublikasikan oleh Departemen Kesehatan dan Pelayanan Publik Amerika Serikat mengungkapkan bahwa diseluruh negara bagian Amerika Serikat, hampir seperempat penduduk pria melaporkan bentuk kekerasan seksual dengan kontak selama hidup mereka. Setidaknya 1 dari 10 pria di Amerika Serikat mengalami kekerasan seksual dengan kontak, kekerasan fisik dan juga tindakan penguntitan (*stalker*) oleh pasangan mereka dan melaporkan dampak yang ditimbulkan pasca insiden. Dampak yang diterima korban diantaranya: (1) ketakutan, (2) kecemasan akan keselamatan diri, (3) gejala gangguan stress pascatrauma dan lain lain. Data survey juga menemukan bahwa laki laki mengalami prevalensi yang tinggi terhadap kekerasan yang disebabkan oleh pasangan intim, kekerasan seksual dan juga penguntitan. Mayoritas korban pertama kali mengalami insiden tersebut sebelum usia mereka menginjak 25 tahun, dengan mayoritas korban mengalaminya diusia mereka yang ke 18 tahun.

Berdasarkan data yang ada, hampir 1 dari 4 pria di Amerika Serikat mengalami beberapa kekerasan seksual dengan kontak sepanjang hidup mereka. Sekitar 1 dari 14 pria di Amerika Serikat telah dibuat untuk penetrasi seseorang selama hidup mereka. Kemudian, lebih dari 1 dari 38 pria di Amerika Serikat mengalami atau menjadi korban percobaan pemerkosaan dalam hidup mereka.

Diantara pria yang menjadi korban pemerkosaan atau yang menjadi korban percobaan pemerkosaan, sekitar 71% nya pertama kali mengalami hal tersebut sebelum mereka memasuki usia 25 tahun.

Berdasarkan data penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2020 di *Deutsches Arzteblatt Journal* yang meneliti mengenai kekerasan domestik terhadap laki laki –prevalensi dan faktor resiko, data penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga perlu ditangani oleh dokter dan staff yang memiliki kesadaran tinggi akan hal serupa tanpa stigma yang melekat pada pria, dan melakukan dukungan kepada korban kekerasan rumah tangga. Dalam penelitian tersebut yang bersumber dari beberapa penelitian terdahulu, diambil data prevalensi dan juga data representatif mengenai kekerasan terhadap pria. Studi yang disertakan melaporkan prevalensi antara 3,4% dan 20,3% untuk kekerasan fisik, 7,3%-37% untuk kekerasan psikologis, dan antara 0,2%-7% untuk kekerasan seksual, data tersebut mewakili laki laki yang sehat secara jasmani dan rohani. Sedangkan untuk laki laki dengan gangguan kejiwaan atau cacat memiliki tingkat prevalensi yang lebih tinggi, yaitu 31,8% untuk kekerasan fisik dan 42,9% untuk kekerasan secara psikologis, dan 4,1%-8,8% untuk kekerasan seksual.

Tabel 2. Rincian Data Penelitian Terdahulu Mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Laki Laki

Referensi	Sample	Rasio Prevalensi
<i>Thureau S, dkk. (2015)</i> Perbandingan Kekerasan terhadap Laki Laki oleh Wanita dan Wanita oleh Pria	707 warga Perancis korban KDRT (81 laki laki, 626 perempuan)	85% subjek mengalami luka ringan; 5% cedera; 91% pria tidak bisa bekerja <3 hari; 49% pria korban kekerasan berulang; 10% pria telah dicekik; 70% pria megalami gangguan psikologis
<i>Carbone Lopez dkk (2006)</i> Pola Kekerasan Pasangan Intim dan Asosiasi Mereka dengan Kesehatan Fisikal, Gangguan Psikologi, dan Penggunaan Zat	5867 laki laki, 5991 perempuan Amerika Serikat	3,4% pria mengalami kekerasan interpersonal; 1,6% pria melaporkan menjadi korban pelecehan sistematis

Referensi	Sample	Rasio Prevalensi
<i>Carbone Lopez dkk (2011) Pria Sebagai Korban Kekerasan Pasangan Intim</i>	353 laki laki Portugis	11,5% laki laki menjalani pemeriksaan forensik krn menjadi korban kekerasan; 16,2% korban pernah mengalami pelecehan saat kecil; 9,3% melaporkan penyalahgunaan alkohol; 12,1% sakit jiwa; 18,9% lecet pada tubuh
<i>Khalifeh H dkk (2015) Kekerasan Domestik dan Kekerasan Seksual terhadap Pasien dengan Penyakit Mental</i>	170 laki laki, 133 perempuan sebagai pasien psikiatri di Inggris	42,9% laki laki melaporkan mengalami kekerasan emosional; 31,8% laki laki mengalami kekerasan fisik; 4,1% laki laki mengalami kekerasan seksual.

Sumber: Verena Kolbe, Dr. Med dan Andreas Buttner, Dr. Med (2020). *Domestic Violence Against Men –Prevalence and Risk Factors*. *Deutsches Arzteblatt*. 117:534-41.

Data menunjukkan bahwa kekerasan terhadap laki laki tetap ada, baik di Indonesia sendiri maupun diluar negeri, hal ini membuktikan bahwa masalah kekerasan (baik dari kekerasan rumah tangga, kekerasan secara psikologis, atau kekerasan seksual) pada laki laki bukan merupakan hal yang baru, dan dibutuhkan kesadaran bersama untuk mewujudkan adanya perlindungan yang sama terhadap korban kekerasan laki laki.

Relevansi terhadap Budaya Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki laki sebagai peran utama dan merupakan peran sentral di dalam sebuah organisasi sosial. Dalam budaya patriarki, laki laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan dalam menjalankan segala aspek kehidupan, segi budaya maupun dari segi ekonomi (Pinem, 2009:42). Dari penjelasan yang ada, dalam penjelasan mengenai budaya patriarki laki laki dianggap lebih unggul dibandingkan perempuan, sehingga terkadang perempuan menjadi peran yang tersingkirkan apabila dibandingkan dengan laki laki dalam menjalankan peran sosialnya. Perempuan kerap dinomorduakan, karena dianggap tidak sebanding dan tidak sebaik laki laki.

Dengan budaya patriarki yang masih mengakar dikalangan masyarakat, terkadang masih terjadi yang namanya diskriminasi gender. Contoh nyata budaya patriarki, masih ada beberapa orang yang berpikir mengenai pembagian kerja domestik bagi perempuan dalam rumah tangga, dan pembagian tugas peranan publik bagi laki laki. Budaya patriarki dianggap banyak merugikan perempuan karena adanya diskriminasi dan pembatasan kemampuan seorang perempuan yang dianggap sebelah mata.

Namun, kuatnya budaya patriarki yang ada juga mempengaruhi stigma atau stereotip terhadap laki laki baik secara emosional maupun fisik. Stigma maskulinitas yang diberikan kepada laki laki tidak selamanya menguntungkan laki laki. Karena stigma maskulinitas ini berkaitan erat dengan budaya patriarki yang ada. Stigma maskulinitas yang ada yaitu; anggapan bahwa laki laki senantiasa tegar dan kuat menghadapi segala hal, adanya pembatasan pengekspresian diri dan pembatasan emosional bagi kaum laki laki.

Stigma Maskulinitas

Dihimpun dari data penelitian sebelumnya, banyak nya korban laki laki yang ditimbulkan oleh kekerasan tidak melapor karena mereka menanggung beban yang berat dari stigma maskulinitas yang diberikan oleh lingkungan sosial mereka. Banyak dari mereka merasa malu dalam melaporkan kasus kekerasan yang menimpa mereka.

Penelitian telah dilakukan dengan mewawancarai 9 laki laki dengan rentang usia 19-22 tahun mengenai stigma maskulinitas yang melekat terhadap laki laki.

Pertanyaan 1. Sebagai laki laki, apakah ada beban emosional tersendiri yang ditimbulkan oleh stigma maskulinitas yang diterima dari lingkungan sosial?

	Total responden
Stigma laki laki harus bisa menghadapi semua hal dan tampil kuat, tegar di lingkungan sosial	5:9 (55,6%)
Adanya pembatasan berekspresi & emosi (sedih, kecewa, bahagia, sakit hati dll)	6:9 (66,7%)
Spesialisasi pekerjaan laki laki dan perempuan	4:9 (44,5%)

Tabel 3. Hasil Wawancara Narasumber

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, semua responden menyatakan mereka merasakan adanya tekanan yang ditimbulkan oleh stigma maskulinitas oleh lingkungan sosial mereka. Beberapa dari responden mengemukakan tekanan mental dan batin laki laki masih dianggap remeh oleh lingkungan sekitar. Mereka juga berpendapat bahwa laki laki dianggap gagal bahwa mereka tidak dapat menghadapi situasi dan memecahkan masalah mereka sendiri. Stigma yang masih melekat kuat di masyarakat seperti ini sebenarnya merugikan dan menimbulkan tekanan bagi kaum laki laki. Dari data wawancara tersebut diperoleh rincian:

- 5 dari 9 orang laki laki merasa mereka terbebani dengan stigma bahwa laki laki harus bisa dituntut untuk menghadapi semua hal dan tampil sebagai pribadi yang kuat dan tegar.
- 6 dari 9 orang laki laki merasa bahwa adanya pembatasan emosional terhadap laki laki, seperti mereka tidak diperbolehkan untuk menangis, sedih, kecewa dan sakit hati.
- 4 dari 9 orang laki laki merasa bahwa adanya spesialisasi pekerjaan antara laki laki dan perempuan. Laki laki diidentikan dengan pekerjaan kasar, seperti memperbaiki perabotan rumah tangga, dan 1 dari 4 diantaranya dilarang untuk melakukan pekerjaan perempuan.

Tabel 4. Hasil Wawancara Narasumber

Pertanyaan 2. Apakah saudara bisa mengekspresikan diri anda secara bebas (baik dari segi emosional/fisikal) di lingkungan sosial anda?

	Total responden
Bisa	3:9 (33,4%)
Tidak	6:9 (66,7%)

Sebagian besar responden merasa bahwa mereka hanya bisa mengekspresikan diri mereka dan menunjukkan jati diri mereka di lingkungan privat mereka, terutama keluarga, kemudian teman dekat. Beberapa merasa kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka karena adanya stigma dan batasan sejauh mana laki laki harus berbuat (contoh: laki laki tidak boleh narsis, mereka malu mengungkapkan apa yang mereka rasakan karena anggapan laki laki harus tegar)

anggapan orang lain membuat mereka takut dicap sebagai laki laki yang gagal. Dengan penelitian yang ada, diperoleh rincian:

- 3 dari 9 orang laki laki mengungkapkan bahwa mereka bisa mengekspresikan diri mereka dilingkungan sosial mereka dengan bersikap apa adanya.
- 6 dari 9 orang laki laki mengungkapkan bahwa mereka belum bisa mengekspresikan diri mereka secara utuh di lingkungan sosial mereka. 3 dari 6 orang laki laki mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih aman dalam berekspresi di lingkungan privat mereka yaitu keluarga.

Tabel 5. Hasil Wawancara Narasumber
Pertanyaan 3. Ketika saudara berada dalam posisi sulit, apa yang anda lakukan dan siapa yang akan anda beritahu lebih dulu?

	Total responden
Memvalidasi perasaan & emosi mereka	7:9 (77,8%)
Menyangkal perasaan & emosi mereka	2:9 (22,3%)

	Total responden
Memberitahu teman/pasangan	3:9 (33,4%)
Memberitahu keluarga	4:9 (44,5%)
Tidak memberitahu siapapun	2:9 (22,3%)

Mayoritas dari narasumber mengungkapkan mereka cenderung menutup diri dan menyendiri ketika mereka bersedih, beberapa responden melampiaskan emosi mereka dengan melakukan hal lain, seperti jalan jalan, bermain game, atau minum alkohol sebagai bentuk melepaskan beban sejenak. Baru setelah mereka siap memberitahu orang lain, mereka akan melakukannya. Dari wawancara dengan responden, diperoleh data dengan rincian:

- 7 dari 9 orang laki laki dapat memvalidasi perasaan mereka dengan mengakui bahwa kesedihan adalah sebuah hal yang wajar bagi laki laki sekalipun.
- 2 dari 9 orang laki laki mengungkapkan bahwa mereka menyangkal perasaan sedih ketika mereka dalam posisi sulit. 1 dari 2 orang laki laki

mengungkapkan bahwa ia pernah pergi ke psikiater sebagai salah satu upaya untuk memvalidasi perasaannya.

- 3 dari 9 orang laki laki memberitahu pasangan atau teman terdekat setelah mereka siap untuk bercerita.
- 4 dari 9 orang laki laki lebih memilih untuk memberitahu dan bercerita kepada keluarga mereka.
- 2 dari 9 orang laki laki menjelaskan mereka memendam masalah sendiri tanpa bercerita ke orang sekitar.

Tabel 6. Hasil Wawancara Narasumber

Pertanyaan 4. Apakah saudara pernah menerima perlakuan tidak menyenangkan yang diterima dari lingkungan sosial anda?

	Total responden
Perlakuan tidak menyenangkan secara verbal	5:9 (55,6%)
Perlakuan tidak menyenangkan secara non verbal	2:9 (22,3%)
Tidak pernah	3:9 (33,4%)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya dengan responden, ada beberapa perlakuan tidak menyenangkan yang mereka terima dengan rincian sebagai berikut:

- 5 dari 9 orang laki laki mengalami perlakuan tidak menyenangkan secara verbal (*catcalling*, merendahkan/menghina, membeda bedakan)
- 2 dari 9 orang laki laki mengaku bahwa mereka menerima perlakuan tidak menyenangkan dengan serangan fisik yang dilakukan secara sengaja untuk bercanda. 1 dari 2 orang laki laki tersebut mengaku disentuh dibagian sensitif, dipukul, ditinju dibagian kepala.
- 3 dari 9 orang laki laki mengaku tidak pernah menerima perlakuan tidak menyenangkan secara verbal maupun non verbal.

Tabel 7. Hasil Wawancara Narasumber

Pertanyaan 5. Apakah menurut saudara kekerasan seksual hanya bisa terjadi kepada perempuan saja?

	Total Responden
Tidak	9:9 (100%)
Ya	0:9 (0%)

Berdasarkan wawancara, seluruh responden menyadari bahwa kekerasan seksual dapat terjadi tanpa memandang gender, dan beberapa diantaranya menganggap bahwa permasalahan kekerasan seksual terhadap kaum laki laki masih menjadi sebuah hal yang dianggap sebelah mata.

Teori Solidaritas Emile Durkheim

Emile Durkheim merupakan seorang tokoh sosiologi yang mengemukakan teorinya mengenai solidaritas sosial. Emile Durkheim sendiri menyinggung adanya solidaritas sosial dalam masyarakat melalui kesadaran kolektif. Maksud dari adanya solidaritas sosial ini adalah agar munculnya rasa kepercayaan satu sama lain di tengah anggota masyarakat, baik individu maupun kelompok, dan adanya solidaritas tersebut membuat adanya tanggung jawab dan perhatian kepada sesama. Adanya teori ini akhirnya memunculkan “*The division of labour in society*” yaitu pembagian kerja.

Apabila kita melihat kembali pada kasus kekerasan yang ada pada laki laki, banyak sekali korban yang tidak melaporkan tindakan tersebut dikarenakan stigma masyarakat memaksa laki laki untuk selalu bersikap tegar dan kuat, sehingga timbul perasaan malu pada diri mereka ketika mereka melaporkan tindak kekerasan yang disebabkan oleh orang lain, atau pasangan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Stockholm University, karyawan atau pegawai yang mengalami pelecehan seksual di kantor mereka, memiliki resiko untuk meninggal dikarenakan sebab bunuh diri. Pelecehan seksual yang berada di tempat kerja memiliki tiga kali resiko bunuh diri dan dua kali resiko percobaan bunuh diri. Peneliti melakukan penelitian tersebut dengan 85.205 responden pria

dan juga wanita Swedia yang bekerja di kantor. Sebanyak 2% dari jumlah responden mengaku mengalami pelecehan secara fisik dan juga verbal, namun mayoritas dari mereka memilih untuk menghiraukan kejadian tersebut dan kembali bekerja seperti biasanya.

Dalam sosiologi, Emile Durkheim mengemukakan teorinya mengenai teori bunuh diri. Teori ini sekaligus menjadi pembeda antara disiplin ilmu sosiologi dan psikologi. Apabila dilihat dari sudut pandang sosiologis, seseorang melakukan tindakan bunuh diri bukan berdasarkan kondisi mental atau psikologis seseorang, namun yang mendorongnya untuk melakukan tindakan bunuh diri adalah integrasi sosial lingkungan pelaku. Jenis bunuh diri dibagi menjadi 4 tipe menurut Durkheim, yaitu: (1) bunuh diri egoistik (disebabkan oleh individualistik yang berlebihan hingga eksistensinya terlepas dari komunitas sosial), (2) bunuh diri altruistik (disebabkan oleh beban masyarakat yang lebih besar daripada kepentingan diri sendiri), (3) bunuh diri anomi (disebabkan oleh hilangnya tujuan hidup dan perasaan putus asa), (4) bunuh diri fatalistik (disebabkan oleh adanya tekanan sosial yang besar: nilai, norma dan kebebasan dalam bersosialisasi).

Berdasarkan pengakuan korban kekerasan seksual KPI pusat, ia mengaku bahwa sempat berpikiran untuk melakukan bunuh diri dikarenakan lambannya penanganan hukum dan cemas dengan perkembangan kasus hukum. Terlebih, ia didesak dan diintimidasi untuk tidak lagi berbicara kepada pers agar tidak memperburuk citra pers. Dengan adanya beban yang ditanggung korban, maka percobaan bunuh diri yang dilakukan korban adalah bunuh diri altruistik, karena beban yang ditimbulkan oleh masyarakat sekitar korban jauh lebih besar daripada kepentingan dirinya sendiri. Jadi, dalam sosiologi kondisi dan integrasi lingkungan lah yang mempengaruhi adanya dorongan seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Selain itu, seperti hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh peneliti yang bersumber dari responden laki laki, mereka mengaku menerima beban yang berat dari stigma masyarakat mengenai laki laki yang dianggap harus bisa semua hal, terdapat batasan yang sangat jelas antara yang bisa dilakukan laki laki yang perempuan, seolah laki laki tidak boleh melewati batasan tersebut, adanya tekanan

tersebut yang menyebabkan kaum laki laki lebih mudah tertekan oleh lingkungan sosialnya.

Selain itu, Emile Durkheim juga megemukakan teorinya mengenai solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik merupakan sebuah kesadaran kolektif yang masih berlaku di lingkungan sosial masyarakat yang masih taat dalam menaati peraturan, nilai dan norma. Solidaritas mekanik ini identik dengan tradisionalitas masyarakat pedesaan, dimana pembagian kerja masih belum terspesialisasi dengan baik karena penduduk cenderung memiliki jenis pekerjaan yang homogen. Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik ini, sistem hukum mereka bersifat represif dengan bentuk menekan atau menindas.

Sebaliknya, solidaritas organik memiliki spesialisasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan solidaritas mekanik. Dalam solidaritas organik ini, masyarakat memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda beda tergantung jenis pekerjaannya. Jenis pekerjaan yang terspesialisasi menyebabkan masyarakat memiliki pekerjaan yang lebih heterogen. Solidaritas ini banyak ditemui di perkotaan, ditandai juga dengan individualistik antar penduduknya. Sistem hukuman yang ada juga bersifat restitutif, dikenakan denda atau sanksi bagi pelanggar hukum.

Sesuai studi kasus yang dilaksanakan pada pelecehan dan perundungan pegawai KPI pusat tahun 2015, solidaritas yang ada dalam lingkup masyarakatnya masuk kedalam solidaritas organik. Adanya spesialisasi pekerjaan yang kompleks, individualistik antar individunya, dan juga sanksi terhadap hukuman yang melanggar dikenai denda atau ancaman pidana. Solidaritas organik juga mempengaruhi seseorang dalam bertindak karena jenis atau tipe individu/perorangnya juga tidak seperti masyarakat solidaritas mekanik di pedesaan.

Dengan adanya tingkat solidaritas dan integritas yang rendah di lingkungan pekerjaan korban, dapat disimpulkan bahwa tekanan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya sangatlah besar dalam menghadapi kasus kekerasan seksual yang menimpanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan tulisan ini adalah:

- 1) Beban sosial yang diterima oleh korban pelecehan seksual dan perundungan di KPI pusat sangat besar, dipengaruhi oleh faktor solidaritas kelompok dan intergrasi sosial.
- 2) Kekerasan terhadap laki laki jumlahnya lebih rendah daripada kekerasan terhadap perempuan namun, jumlah yang melapor dikatakan sangat sedikit karena stigma yang melekat terhadap laki laki membuat mereka malu untuk melapor.
- 3) Stigma terhadap laki laki yang mengharuskan laki laki untuk terus bersikap kuat, tegar, dapat menghadapi segala masalah merugikan lelaki secara mental, ketika mereka memiliki masalah mereka juga akan memendam sendiri masalah mereka dengan cara menyendiri. Laki laki lebih nyaman untuk bersikap apa adanya di lingkungan terdekatnya saja karena merasa lebih aman, terhindar dari stereotip macam macam dari lingkungan sekitar.
- 4) Meskipun penelitian membuktikan laki laki juga rawan terkena kekerasan dalam rumah tangga ataupun kekerasan seksual oleh orang asing, namun penanganannya masih belum se-masif kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap laki laki masih kerap dianggap sebelah mata.

REFERENSI

- Anindya, Annisa. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi*. Vol. 2, No. 1. (hal. 24-34)
- Alsawalqa, Rula Odeh. (2021). A Qualitative Study to Investigate Male Victims Experiences pf Female-Perpetrated Domestic Abuse in Jordan. *Current Psychology*.
- Azmiani., Supradewi, Ratna. (2015). Hubungan Sikap Laki Laki terhadap Gender Dengan Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 10, No. 1. (hal. 49-60).
- Budiastuti, Arum., Wulan, Nur. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik*. Vol. 14, No. 1. (hal. 1-14)

- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Intimate Partner Violence, Sexual Violence, and Stalking Amon Men*. (Diakses pada 31 Mei 2022 melalui <https://www.cdc.gov/violenceprevention/intimatepartnerviolence/men-ipvsvandstalking.html#:~:text=Understanding%20Violence%20Against%20Men&text=Approximately%201%20in%2010%20men,form%20of%20IPV%2Drelated%20impact>)
- Deshpande, Sanjay. (2019). Sociocultural and Legal Aspects of Violence Against Men. *Journal of Phycosexual Health*. Vol. 1, No. 3-4. (hal. 246-249)
- Ismail, Zulkifli. Dkk. (2020). Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. Vol.26, No.2. (hal. 154-161)
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*. Vol. 5, No. 2. (hal. 141-150)
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2017). *Emansipasi dan Kesetaraan Gender* (Diakses pada 31 Mei 2022 melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1373/emansipasi-dan-kesetaraan-gender>)
- Miranti, Adita., Sudiana, Yudi. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough 1). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. Vol. 7, No.2. (hal 261-276).
- Nuraine, Suci., Fitri, Susi. (2020). Studi Kasus Kekerasan Emosional pada Laki Laki Muda Feminin (Feminin Youth Male). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 9, No. 1. (hal 79-93).
- Noviana, Riki. (2020). *Studi: Karyawan yang Alami Pelecehan Seksual Berpotensi Bunuh Diri*. (Diakses pada 1 Juni 2022 melalui <https://voi.id/lifestyle/12933/studi-karyawan-yang-alami-pelecehan-seksual-berpotensi-bunuh-diri>)
- Noviani, Utami Zahirah, dkk. (2018). Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 5, No. 1. (hal 48-55)
- Rihandita, Galuh. (2018). Studi Dekriptif Laki Laki Sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 7, No. 1. (hal 2522-2539)
- Saidang., Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 2. (hal. 122-126)
- Sakina, Ade Irma., A., Dessy Hasanah Siti. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*. Vol. 7, No.1 (hal 71-80).
- Schumacher, Helene. (2019). *Kenapa Lebih Banyak Laki Laki Meninggal Karena Bunuh Diri?* (diakses pada 31 Mei 2022 melalui <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-47862671>)
- Tanjung, Sumekar. (2015). Identifikasi Strategi Representasi Maskulinitas Pada Majalah Transnasional di Indonesia. *Journal Communication*. Vol. 6, No. 2. (hal. 229-239)

- Verena Kolbe, Dr. Med dan Andreas Buttner, Dr. Med (2020). *Domestic Violence Against Men –Prevalence and Risk Factors*. Deutsches Arzteblatt. 117:534-41.
- Wulandari, Pratiwi. (2019). *Warga Madura di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Madura dalam Wadah PERKIM Kota Makasar)*.